

Eksklusi Sosial Dan Ketimpangan Akses Sumber Daya Pada Masyarakat Desa Selika Iii Kabupaten Kaur

Maryam¹, Saepudin², Rossi Delta Fitriannah³, Ina Putri Listari⁴, Erna Triani⁵, dan Vrintika Anisa⁶

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi: inaputrilestari73@gmail.com

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of social exclusion and inequality in access to resources in the Selika III Village community in Kaur Regency and to identify the factors that influence these conditions. The study used a qualitative approach with descriptive methods. Research informants consisted of the village head, village officials, community leaders, youth leaders, and members of the community who understood the village's social conditions. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through source triangulation and technical triangulation. The results of the study indicate that social exclusion in the Selika III Village community still occurs in various aspects of life, including limited access to education, health services, employment opportunities, and participation in village development decision-making. Inequality in access to resources is influenced by economic factors, education, infrastructure, and social capital owned by the community. The resulting impacts include low levels of welfare, hampered social mobility, increasing social inequality, low participation in development, and limited opportunities to obtain decent work. Efforts to reduce social exclusion include improving access to education, strengthening community economic empowerment, equitable infrastructure development, expanding access to development information, and increasing community participation in the village development process. Therefore, inclusive and equitable development is necessary to ensure that all communities have equal opportunities to access resources and benefit from development outcomes.

Keywords: social exclusion, social inequality, access to resources, rural development, rural communities.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk eksklusif sosial dan ketimpangan akses sumber daya pada masyarakat Desa Selika III Kabupaten Kaur serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kondisi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan masyarakat yang memahami kondisi sosial desa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

eksklusi sosial pada masyarakat Desa Selika III masih terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, meliputi keterbatasan akses pendidikan, pelayanan kesehatan, kesempatan kerja, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan pembangunan desa. Ketimpangan akses sumber daya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, infrastruktur, dan modal sosial yang dimiliki masyarakat. Dampak yang ditimbulkan meliputi rendahnya tingkat kesejahteraan, terhambatnya mobilitas sosial, meningkatnya kesenjangan sosial, rendahnya partisipasi pembangunan, dan terbatasnya kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi eksklusi sosial meliputi peningkatan akses pendidikan, penguatan pemberdayaan ekonomi masyarakat, pemerataan pembangunan infrastruktur, perluasan akses informasi pembangunan, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan desa. Dengan demikian, pembangunan yang inklusif dan berkeadilan diperlukan untuk memastikan seluruh masyarakat memperoleh kesempatan yang sama dalam mengakses sumber daya dan menikmati hasil pembangunan.
Kata Kunci: *eksklusi sosial, ketimpangan sosial, akses sumber daya, pembangunan desa, masyarakat pedesaan.*

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan berbagai sumber daya yang tersedia secara efektif dan berkelanjutan. Dalam perspektif pembangunan modern, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam mengakses berbagai sumber daya yang mendukung peningkatan kualitas hidup, seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, teknologi, dan partisipasi sosial. Pembangunan yang berhasil adalah pembangunan yang mampu menciptakan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa manfaat pembangunan sering kali tidak dirasakan secara merata oleh seluruh kelompok masyarakat. Sebagian masyarakat mampu menikmati berbagai fasilitas dan peluang yang tersedia, sedangkan sebagian lainnya masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses sumber daya tersebut. Kondisi inilah yang kemudian melahirkan fenomena eksklusi sosial dan ketimpangan akses sumber daya dalam masyarakat (United Nations, 2023).

Eksklusi sosial merupakan salah satu persoalan sosial yang masih menjadi tantangan dalam pembangunan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Eksklusi sosial mengacu pada kondisi ketika individu atau kelompok tertentu mengalami hambatan atau bahkan terhalang untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat. Menurut United Nations Development Programme (2023), eksklusi sosial terjadi ketika masyarakat tidak memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses layanan, sumber daya, dan berbagai peluang yang tersedia sehingga mereka mengalami keterbatasan dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memengaruhi kemampuan individu dalam memperoleh pendidikan, pelayanan kesehatan, pekerjaan yang layak, serta kesempatan untuk terlibat dalam proses pembangunan.

Dalam kajian sosiologi pembangunan, eksklusi sosial dipandang sebagai proses yang menyebabkan kelompok tertentu terpinggirkan dari sistem sosial yang ada. Meskipun pembangunan terus berlangsung, tidak semua kelompok masyarakat memperoleh manfaat yang sama dari proses tersebut. Sebagian kelompok justru berada pada posisi yang kurang menguntungkan karena keterbatasan akses terhadap berbagai sumber daya strategis. Silver (1994) menjelaskan bahwa eksklusi sosial merupakan bentuk peminggiran yang menyebabkan individu atau kelompok kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pembangunan desa, eksklusi sosial sering kali muncul akibat perbedaan kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, kepemilikan aset, akses informasi, serta keterbatasan infrastruktur yang tersedia.

Fenomena eksklusi sosial memiliki hubungan yang erat dengan kemiskinan dan ketimpangan sosial. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap berbagai peluang yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sen (2000) menyatakan bahwa kemiskinan pada dasarnya merupakan kegagalan individu dalam memperoleh kapabilitas yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang layak. Dengan kata lain, masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan informasi akan lebih rentan mengalami kemiskinan yang berkepanjangan. Pandangan tersebut sejalan dengan laporan Human Development Report yang menyebutkan bahwa pembangunan manusia harus berorientasi pada perluasan akses masyarakat terhadap berbagai kesempatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (UNDP, 2023).

Ketimpangan akses sumber daya merupakan salah satu indikator yang menunjukkan adanya eksklusi sosial dalam masyarakat. Ketimpangan ini terjadi ketika distribusi sumber daya tidak berlangsung secara merata sehingga hanya kelompok tertentu yang memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh manfaat pembangunan. Sumber daya yang dimaksud meliputi sumber daya ekonomi, pendidikan, kesehatan, teknologi, informasi, maupun akses terhadap kebijakan publik. Menurut OECD (2023), ketimpangan sosial masih menjadi tantangan global karena perbedaan akses terhadap sumber daya dapat memperlebar kesenjangan kesejahteraan antar kelompok masyarakat. Kelompok yang memiliki sumber daya ekonomi yang kuat umumnya lebih mudah memperoleh pendidikan berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, serta kesempatan kerja yang lebih baik dibandingkan kelompok masyarakat yang berada dalam kondisi ekonomi lemah.

Dalam perspektif teori modal sosial, Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa akses individu terhadap berbagai sumber daya dipengaruhi oleh kepemilikan modal ekonomi, modal sosial, dan modal budaya. Individu yang memiliki jaringan sosial yang luas, pendidikan yang tinggi, dan kondisi ekonomi yang baik cenderung memperoleh akses yang lebih besar terhadap berbagai peluang pembangunan. Sebaliknya, kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan modal sering kali mengalami hambatan dalam memperoleh akses terhadap sumber

daya yang tersedia. Kondisi tersebut dapat memperkuat terjadinya eksklusi sosial dan memperlebar kesenjangan dalam masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat pada era digital saat ini juga turut memengaruhi pola ketimpangan akses sumber daya. Digitalisasi telah membuka berbagai peluang baru dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan pelayanan publik. Akan tetapi, tidak semua masyarakat mampu memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut secara optimal. Laporan International Telecommunication Union (2023) menunjukkan bahwa kesenjangan digital masih menjadi persoalan penting, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan infrastruktur teknologi dan akses internet. Akibatnya, sebagian masyarakat mengalami keterbatasan dalam memperoleh informasi dan memanfaatkan berbagai layanan berbasis digital yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan mereka.

Desa Selika III Kabupaten Kaur merupakan salah satu wilayah pedesaan yang terus mengalami perkembangan pembangunan dalam berbagai sektor. Berbagai program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan infrastruktur, peningkatan pelayanan publik, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Namun demikian, berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, masih terdapat masyarakat yang mengalami keterbatasan dalam mengakses berbagai sumber daya pembangunan. Keterbatasan tersebut terlihat pada akses terhadap pendidikan yang lebih tinggi, pelayanan kesehatan yang memadai, kesempatan kerja yang layak, serta akses terhadap informasi dan program pemberdayaan masyarakat.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan masyarakat dalam memperoleh manfaat dari program pembangunan yang dilaksanakan di desa. Sebagian masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi, bantuan pemerintah, dan kegiatan pemberdayaan, sementara sebagian lainnya masih mengalami keterbatasan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya indikasi ketimpangan akses sumber daya yang berpotensi menciptakan eksklusi sosial dalam kehidupan masyarakat desa. Jika kondisi ini tidak ditangani secara tepat, maka kesenjangan sosial dan ekonomi antar kelompok masyarakat dapat semakin meningkat.

Menurut World Bank (2024), ketimpangan akses terhadap sumber daya pembangunan merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan yang inklusif menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh kelompok masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh manfaat pembangunan. Pembangunan inklusif tidak hanya berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan akses terhadap sumber daya dan kesempatan bagi seluruh warga masyarakat.

Selain itu, Chambers (1983) menjelaskan bahwa masyarakat pedesaan yang berada dalam kondisi rentan sering kali menghadapi berbagai bentuk keterasingan sosial akibat keterbatasan akses terhadap informasi, kekuasaan, dan sumber daya ekonomi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kelompok tertentu semakin sulit keluar dari lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan. Oleh karena itu,

pemahaman mengenai bentuk-bentuk eksklusi sosial dan faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi penting untuk mendukung perumusan kebijakan pembangunan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Penelitian mengenai eksklusi sosial dan ketimpangan akses sumber daya pada masyarakat Desa Selika III Kabupaten Kaur penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sosial masyarakat serta berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan akses terhadap sumber daya pembangunan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah desa, pemerintah daerah, dan berbagai pihak terkait dalam merancang program pembangunan yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkeadilan. Dengan demikian, tujuan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk eksklusi sosial dan ketimpangan akses sumber daya pada masyarakat Desa Selika III Kabupaten Kaur serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kondisi tersebut dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji secara mendalam fenomena eksklusi sosial dan ketimpangan akses sumber daya yang terjadi pada masyarakat Desa Selika III Kabupaten Kaur. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai realitas sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami makna suatu fenomena dari perspektif partisipan sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial yang diteliti. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Lokasi penelitian ini adalah Desa Selika III Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki karakteristik masyarakat pedesaan yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam memperoleh akses terhadap sumber daya pembangunan, seperti pendidikan, kesehatan, informasi, dan kesempatan ekonomi. Selain itu, keberagaman kondisi sosial masyarakat di desa ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan terkait bentuk-bentuk eksklusi sosial dan ketimpangan akses sumber daya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua anggota masyarakat memiliki informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, serta beberapa warga masyarakat yang dianggap memahami kondisi sosial dan pembangunan di Desa Selika III. Menurut Creswell dan Poth (2024), pemilihan informan secara

purposif memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi sosial masyarakat, pola interaksi sosial, serta berbagai bentuk akses masyarakat terhadap sumber daya yang tersedia. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data faktual mengenai situasi yang terjadi di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung kepada informan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka terkait eksklusi sosial dan ketimpangan akses sumber daya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen yang relevan, seperti profil desa, data kependudukan, laporan pembangunan desa, foto kegiatan, dan arsip lainnya yang mendukung penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan makna serta pola-pola yang muncul dari data penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi di masyarakat (Creswell & Poth, 2024). Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai eksklusi sosial dan ketimpangan akses sumber daya pada masyarakat Desa Selika III Kabupaten Kaur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Eksklusi Sosial pada Masyarakat Desa Selika III Kabupaten Kaur

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Selika III Kabupaten Kaur, ditemukan bahwa eksklusi sosial masih terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Eksklusi sosial tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk diskriminasi yang terlihat secara langsung, melainkan lebih banyak diwujudkan melalui keterbatasan akses terhadap berbagai sumber daya yang dibutuhkan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Keterbatasan tersebut meliputi akses terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan, kesempatan kerja, informasi pembangunan, dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan di tingkat desa.

Eksklusi sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Selika III menunjukkan bahwa manfaat pembangunan belum sepenuhnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat secara merata. Sebagian masyarakat masih menghadapi

berbagai hambatan yang menyebabkan mereka sulit memperoleh kesempatan yang sama dalam mengakses sumber daya pembangunan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan United Nations Development Programme (UNDP, 2023) yang menyatakan bahwa eksklusi sosial merupakan kondisi ketika individu atau kelompok tertentu mengalami hambatan dalam mengakses peluang, sumber daya, dan layanan yang tersedia sehingga mereka tidak dapat berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Keterbatasan Akses Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sumber daya penting yang berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Desa Selika III masih mengalami keterbatasan dalam memperoleh akses pendidikan yang memadai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama rendahnya akses pendidikan. Sebagian keluarga masih mengalami kesulitan dalam memenuhi biaya pendidikan anak, terutama pada jenjang pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi. Meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai program bantuan pendidikan, tidak semua masyarakat mampu memanfaatkan program tersebut secara optimal karena keterbatasan informasi dan persyaratan administrasi.

Selain faktor ekonomi, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan juga memengaruhi akses masyarakat terhadap pendidikan. Jarak tempuh menuju lembaga pendidikan yang lebih tinggi sering kali menjadi hambatan bagi siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah. Akibatnya, sebagian anak memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan dan lebih memilih membantu orang tua bekerja.

Temuan ini menunjukkan bahwa akses pendidikan masih dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga. Menurut laporan UNESCO (2024), ketimpangan pendidikan di wilayah pedesaan masih menjadi tantangan global karena masyarakat yang berasal dari kelompok ekonomi rendah cenderung memiliki peluang yang lebih kecil untuk memperoleh pendidikan berkualitas. Hal ini sejalan dengan teori modal budaya yang dikemukakan oleh Bourdieu (1986), yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh dukungan sumber daya ekonomi, sosial, dan budaya yang dimiliki keluarga.

Rendahnya akses pendidikan berpotensi memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi karena masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan lebih sulit memperoleh pekerjaan yang layak dan berpenghasilan tinggi. Dengan demikian, keterbatasan akses pendidikan menjadi salah satu bentuk eksklusi sosial yang dapat memperlebar ketimpangan dalam masyarakat.

Keterbatasan Akses Pelayanan Kesehatan

Selain pendidikan, akses terhadap pelayanan kesehatan juga menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat Desa Selika III yang mengalami kesulitan dalam memperoleh pelayanan kesehatan secara optimal.

Keterbatasan tersebut terutama disebabkan oleh faktor jarak, kondisi transportasi, serta kemampuan ekonomi masyarakat. Beberapa informan menyampaikan bahwa fasilitas kesehatan yang tersedia belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh masyarakat, terutama mereka yang tinggal pada lokasi yang relatif jauh dari pusat pelayanan kesehatan. Selain itu, biaya transportasi dan biaya pengobatan tertentu masih menjadi pertimbangan bagi masyarakat ketika hendak memperoleh layanan kesehatan.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat cenderung menunda pemeriksaan kesehatan hingga kondisi penyakit menjadi lebih serius. Dalam beberapa kasus, masyarakat lebih memilih melakukan pengobatan tradisional karena dianggap lebih mudah dijangkau dan memerlukan biaya yang lebih rendah.

Menurut World Health Organization (WHO, 2024), akses pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh empat aspek utama, yaitu ketersediaan layanan, keterjangkauan biaya, aksesibilitas geografis, dan kualitas pelayanan. Apabila salah satu aspek tersebut tidak terpenuhi, maka masyarakat berpotensi mengalami hambatan dalam memperoleh layanan kesehatan yang memadai.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses kesehatan tidak hanya berdampak pada kondisi fisik masyarakat, tetapi juga berpengaruh terhadap produktivitas ekonomi keluarga. Masyarakat yang memiliki kondisi kesehatan kurang baik cenderung mengalami penurunan kemampuan bekerja sehingga dapat memengaruhi pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga.

Keterbatasan Akses Kesempatan Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan kerja yang tersedia di Desa Selika III masih relatif terbatas. Sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor pertanian, perkebunan, dan pekerjaan informal lainnya. Kondisi ini menyebabkan pilihan pekerjaan masyarakat menjadi kurang beragam.

Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung hanya dapat mengakses pekerjaan dengan keterampilan dasar dan pendapatan yang relatif rendah. Sementara itu, lapangan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan khusus masih sangat terbatas. Akibatnya, sebagian masyarakat usia produktif memilih mencari pekerjaan di luar daerah untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik.

Keterbatasan kesempatan kerja juga dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap pelatihan keterampilan dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Sebagian informan menyampaikan bahwa program pelatihan kerja masih belum menjangkau seluruh kelompok masyarakat yang membutuhkan. Padahal, peningkatan keterampilan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja.

Menurut International Labour Organization (ILO, 2024), keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak merupakan salah satu bentuk eksklusi sosial yang dapat memperkuat ketimpangan ekonomi dalam masyarakat. Individu yang tidak memiliki akses terhadap pekerjaan produktif akan lebih rentan mengalami kemiskinan dan kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Todaro dan Smith (2021) yang menyatakan bahwa kesempatan kerja memiliki hubungan langsung dengan distribusi pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperluas akses masyarakat terhadap berbagai peluang ekonomi yang lebih beragam dan berkelanjutan.

Keterbatasan Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan yang demokratis dan inklusif. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat Desa Selika III memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan pembangunan desa.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa partisipasi dalam kegiatan musyawarah desa masih didominasi oleh kelompok tertentu yang memiliki posisi sosial lebih kuat atau memiliki hubungan yang lebih dekat dengan aparat desa. Sementara itu, kelompok masyarakat lainnya, seperti perempuan, masyarakat miskin, dan sebagian pemuda, masih relatif kurang terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Kondisi tersebut menyebabkan aspirasi dan kebutuhan sebagian masyarakat belum sepenuhnya terakomodasi dalam program pembangunan desa. Akibatnya, terdapat kelompok masyarakat yang merasa kurang memperoleh manfaat dari berbagai program yang dilaksanakan.

Menurut United Nations (2023), pembangunan yang inklusif harus menjamin keterlibatan seluruh kelompok masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan. Partisipasi yang setara akan membantu menciptakan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk eksklusi sosial yang dapat menghambat terciptanya pembangunan yang adil dan berkelanjutan.

Faktor Penyebab Ketimpangan Akses Sumber Daya

a) Faktor Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, faktor ekonomi merupakan penyebab utama ketimpangan akses sumber daya di Desa Selika III. Masyarakat yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik cenderung lebih mudah memperoleh pendidikan, layanan kesehatan, informasi, dan peluang usaha dibandingkan masyarakat yang memiliki pendapatan rendah.

Kemampuan ekonomi yang lebih baik memungkinkan individu untuk membayar biaya pendidikan, memperoleh akses teknologi, dan memanfaatkan berbagai layanan publik secara lebih optimal. Sebaliknya, masyarakat dengan kondisi ekonomi terbatas sering kali harus memprioritaskan kebutuhan dasar sehingga akses terhadap sumber daya lainnya menjadi terabaikan.

b) Faktor Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan seseorang untuk mengakses berbagai sumber daya pembangunan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih

baik dalam memperoleh informasi, memahami kebijakan pemerintah, serta memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia.

Menurut UNESCO (2024), pendidikan merupakan instrumen utama dalam mengurangi ketimpangan sosial karena dapat meningkatkan kapasitas individu untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

c) Faktor Infrastruktur

Ketersediaan infrastruktur menjadi faktor yang sangat menentukan akses masyarakat terhadap berbagai layanan publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kualitas jalan, transportasi, dan akses internet masih menjadi hambatan bagi sebagian masyarakat Desa Selika III.

Menurut World Bank (2024), pembangunan infrastruktur yang merata merupakan salah satu strategi utama untuk mengurangi kesenjangan wilayah dan meningkatkan akses masyarakat terhadap berbagai sumber daya pembangunan.

d) Faktor Modal Sosial

Modal sosial juga berperan penting dalam menentukan akses individu terhadap berbagai peluang pembangunan. Modal sosial mencakup jaringan sosial, hubungan interpersonal, kepercayaan, dan kerja sama yang berkembang dalam masyarakat.

Menurut Putnam (2000), individu yang memiliki jaringan sosial yang luas cenderung lebih mudah memperoleh informasi, bantuan, dan kesempatan ekonomi dibandingkan individu yang memiliki jaringan sosial terbatas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang aktif dalam organisasi sosial dan kegiatan kemasyarakatan memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan program pembangunan dibandingkan masyarakat yang kurang terlibat dalam aktivitas sosial.

Dampak Eksklusi Sosial terhadap Kehidupan Masyarakat

Eksklusi sosial yang terjadi di Desa Selika III menimbulkan berbagai dampak terhadap kehidupan masyarakat. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengalami eksklusi sosial, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial dan ekonomi desa secara keseluruhan.

Pertama, eksklusi sosial menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan menghambat kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Kedua, eksklusi sosial menghambat mobilitas sosial masyarakat. Individu yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya cenderung mengalami kesulitan untuk meningkatkan status sosial dan ekonominya.

Ketiga, eksklusi sosial memperlebar kesenjangan sosial antara kelompok masyarakat yang memiliki akses sumber daya dengan kelompok yang tidak memiliki akses yang memadai. Kesenjangan tersebut dapat memunculkan rasa ketidakadilan dan menurunkan kohesi sosial dalam masyarakat.

Keempat, rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat mengurangi efektivitas berbagai program pembangunan yang dilaksanakan. Program yang tidak melibatkan masyarakat secara luas cenderung kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kelima, keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak menyebabkan sebagian masyarakat tetap berada dalam kondisi ekonomi yang rentan. Menurut UNDP (2023), eksklusi sosial yang berlangsung dalam jangka panjang dapat memperkuat siklus kemiskinan dan menghambat pembangunan manusia.

Upaya Mengurangi Eksklusi Sosial dan Ketimpangan Akses Sumber Daya

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi eksklusi sosial dan ketimpangan akses sumber daya di Desa Selika III.

Pertama, meningkatkan akses pendidikan melalui pemberian bantuan pendidikan, penyediaan fasilitas belajar, dan program pendampingan bagi keluarga kurang mampu. Pendidikan yang berkualitas dapat menjadi sarana utama untuk meningkatkan mobilitas sosial masyarakat.

Kedua, memperkuat program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro, dan perluasan akses permodalan. Upaya ini dapat membantu masyarakat memperoleh sumber pendapatan yang lebih baik.

Ketiga, meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur, terutama jalan, sarana transportasi, dan akses internet. Infrastruktur yang memadai akan memperluas akses masyarakat terhadap berbagai layanan publik dan peluang ekonomi.

Keempat, memperluas akses informasi pembangunan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang lebih inklusif sehingga seluruh masyarakat dapat memperoleh informasi yang sama mengenai program pembangunan desa.

Kelima, memperkuat partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa. Pemerintah desa perlu memastikan bahwa seluruh kelompok masyarakat, termasuk perempuan, pemuda, dan masyarakat kurang mampu, memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan aspirasi dan terlibat dalam pengambilan keputusan.

Dengan adanya berbagai upaya tersebut, pembangunan desa dapat berlangsung secara lebih inklusif dan berkeadilan. Pembangunan yang inklusif akan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh masyarakat untuk memperoleh manfaat pembangunan sehingga ketimpangan akses sumber daya dan eksklusi sosial dapat diminimalkan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa eksklusi sosial pada masyarakat Desa Selika III Kabupaten Kaur masih terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Bentuk eksklusi sosial yang ditemukan meliputi keterbatasan akses terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan, kesempatan kerja, serta partisipasi dalam proses pengambilan keputusan pembangunan desa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manfaat pembangunan belum sepenuhnya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh kelompok masyarakat. Ketimpangan akses sumber daya dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu faktor ekonomi, pendidikan, infrastruktur, dan modal sosial. Masyarakat yang memiliki kondisi

ekonomi lebih baik, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, akses infrastruktur yang memadai, serta jaringan sosial yang luas cenderung memiliki peluang yang lebih besar dalam memperoleh berbagai sumber daya pembangunan dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Eksklusi sosial yang terjadi memberikan dampak terhadap rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat, terhambatnya mobilitas sosial, meningkatnya kesenjangan sosial, rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, serta terbatasnya kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan melalui peningkatan akses pendidikan, penguatan program pemberdayaan ekonomi, pemerataan pembangunan infrastruktur, perluasan akses informasi pembangunan, serta penguatan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa. Dengan terciptanya pembangunan yang lebih inklusif, diharapkan seluruh masyarakat dapat memperoleh kesempatan yang setara dalam mengakses sumber daya dan meningkatkan kualitas hidupnya secara berkelanjutan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada pemerintah Desa Selika III Kabupaten Kaur, para informan penelitian, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses pengumpulan data dan penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan yang telah memberikan masukan, arahan, serta dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arnstein, S. R. (1969). *A Ladder of Citizen Participation*. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood Press.
- Chambers, R. (1983). *Rural Development: Putting the Last First*. London: Longman.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- International Labour Organization. (2024). *World Employment and Social Outlook: Trends 2024*. Geneva: ILO.
- International Telecommunication Union. (2023). *Measuring Digital Development: Facts and Figures 2023*. Geneva: ITU.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- OECD. (2023). *Society at a Glance 2023: OECD Social Indicators*. Paris: OECD Publishing.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Sen, A. (2000). *Development as Freedom*. New York: Anchor Books.
- Silver, H. (1994). Social Exclusion and Social Solidarity: Three Paradigms. *International Labour Review*, 133(5–6), 531–578.

- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2021). *Economic Development* (13th ed.). Harlow: Pearson Education.
- United Nations. (2023). *The Sustainable Development Goals Report 2023*. New York: United Nations.
- United Nations Development Programme. (2023). *Human Development Report 2023/2024*. New York: UNDP.
- UNESCO. (2024). *Global Education Monitoring Report 2024*. Paris: UNESCO Publishing.
- World Bank. (2024). *World Development Report 2024*. Washington, DC: The World Bank.
- World Health Organization. (2024). *World Health Statistics 2024*. Geneva: World Health Organization.